

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Lingkup Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan kata lain, perusahaan menjual barang tidak berwujud. (Ita Sumiati, 2012).

Perusahaan jasa berbeda dengan perusahaan dagang. Hal tersebut dapat kita lihat dari karakteristik perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa tidak menawarkan produk yang jelas wujudnya. Produk yang ditawarkan disebut jasa.
2. Dalam perusahaan jasa tidak dikenal adanya persediaan karena produk yang dijual adalah berupa jasa.

2.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.2.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1-3 yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2.2.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berdasarkan aset bersih dan penjualan tahunan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1-3 dalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

2.3 Akuntansi

2.3.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) menurut Warren, Reeve, dan Fess (2009:9) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:2) akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi melalui laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.3.2 Persamaan Akuntansi

Persamaan Akuntansi menurut Warren, Reeve, dan Fess (2009:16) adalah semua transaksi bisnis dapat dinyatakan sebagai perubahan elemen dalam persamaan akuntansi.

Sedangkan menurut Fahriza (2012:14) persamaan akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

“Persamaan dasar akuntansi adalah sistematika pencatatan yang menggambarkan suatu hubungan yang ada pada perusahaan yaitu pengaruh transaksi terhadap posisi keuangan perusahaan yang meliputi harta (aktiva, dengan sumbernya (kewajiban dan ekuitas).”

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan akuntansi dapat digambarkan “Aktiva=Kewajiban+Ekuitas”

2.3.3 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi menurut Warren, Reeve, dan Fess (2009:171) didefinisikan sebagai berikut:

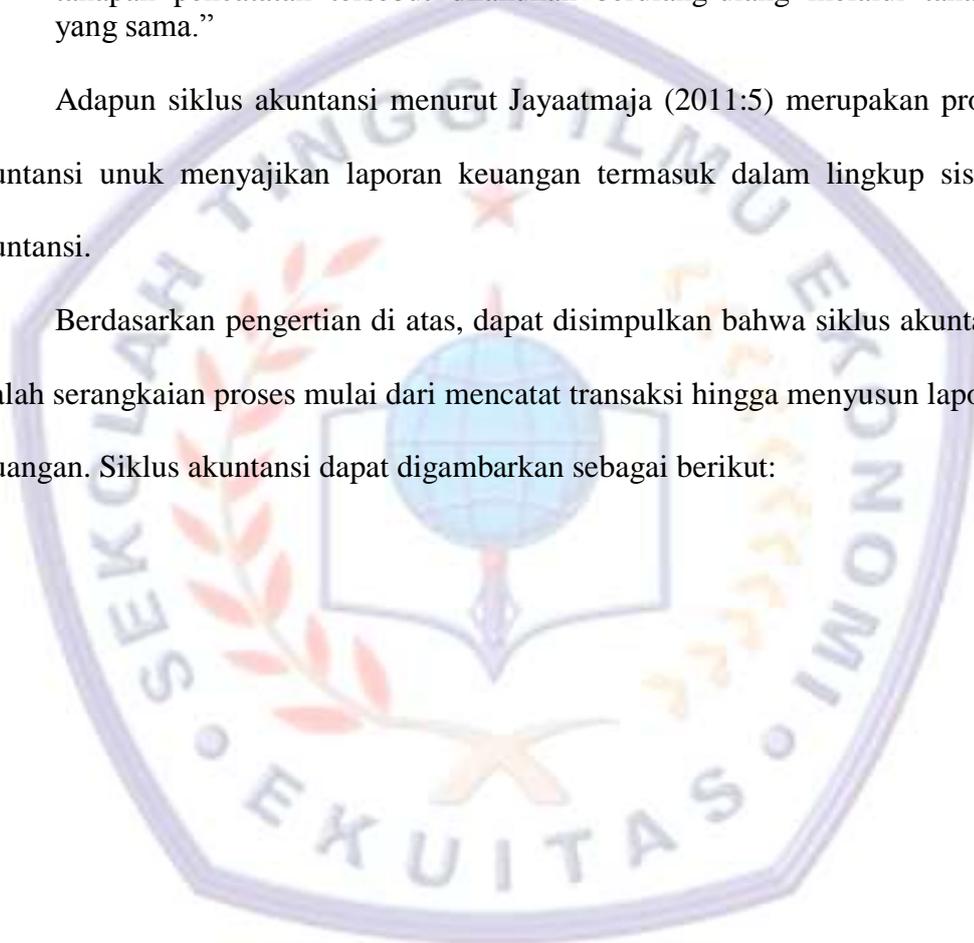
“Proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis serta membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan menyiapkan catatan akuntansi untuk transaksi-transaksi periode berikutnya disebut dengan siklus akuntansi (*accounting cycle*).”

Sedangkan menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:85):

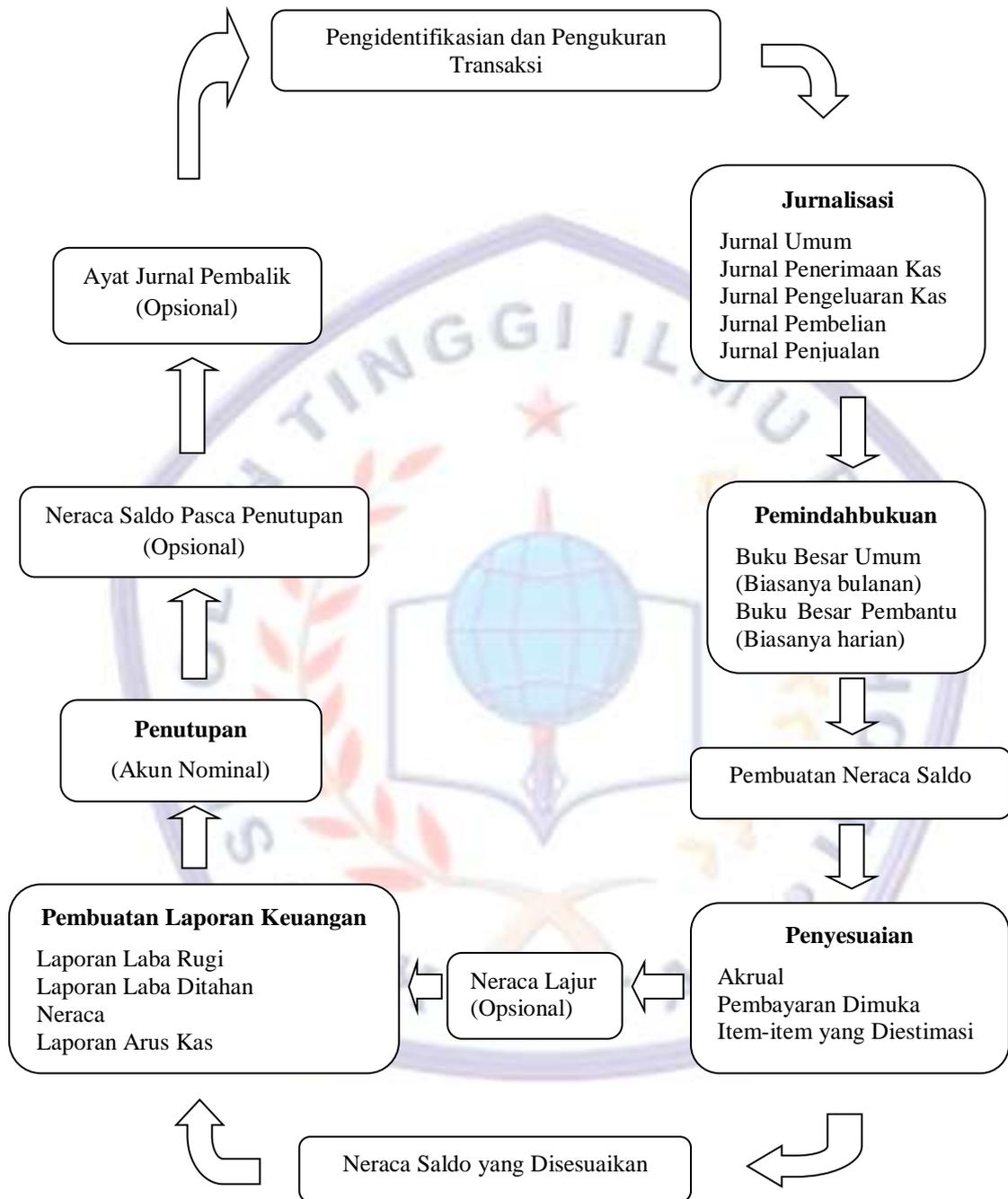
“Siklus akuntansi adalah langkah-langkah prosedur akuntansi yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan. Disebut sebagai siklus akuntansi karena tahapan pencatatan tersebut dilakukan berulang-ulang melalui tahapan yang sama.”

Adapun siklus akuntansi menurut Jayaatmaja (2011:5) merupakan proses akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan termasuk dalam lingkup sistem akuntansi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi adalah serangkaian proses mulai dari mencatat transaksi hingga menyusun laporan keuangan. Siklus akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Siklus Akuntansi



Sumber: Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:86)

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berbagai sumber menyebutkan definisi yang berbeda-beda, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:2) bab 2 paragraf 1 laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan terutama kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian ekonomi perusahaan yang menyediakan posisi dan informasi keuangan perusahaan yang merupakan hasil dari siklus akuntansi dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan yang bermanfaat untuk manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yang tercantum dalam SAK ETAP (2009:2) bab 2 paragraf 1 adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi

tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:7) adalah sebagai berikut:

1. Laporan yang berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi dan kredit.
2. Untuk membantu investor yang ada dan potensial, serta pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.
3. Untuk mengetahui tentang sumber daya ekonomi perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalamnya.

2.4.3 Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:2-5) paragraf 2 s.d. 11, menjelaskan karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan

yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

4. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang

seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi serta peristiwa lain perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

6. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Singkatnya, pertimbangan sehat tidak mengizinkan bias.

7. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan arena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

8. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Implikasi penting dari karakteristik dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat

informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

9. Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat memengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang disampaikan akan kehilangan relevansinya.

10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pengguna informasi yang menikmati manfaat. Manfaat mungkin juga dinikmati oleh pengguna lain.

2.4.4 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:1) bab 1 paragraf 1, entitas tanpa akuntabilitas publik menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik

yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditor, dan lembaga pemeringkat kredit.

Pengguna eksternal merupakan pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, diantaranya:

1. Kreditor; pemasok dan bankir menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi pemberian kredit atau pinjaman.
2. Karyawan; untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan, serta untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Badan Perpajakan; untuk mengetahui apakah perusahaan telah mematuhi Undang-Undang Perpajakan yang berlaku
4. Badan-badan Pembuat Peraturan; misalnya Badan Pengawas Pasar Modal ingin mengetahui apakah perusahaan telah beroperasi sesuai aturan yang telah ditetapkan.
5. Perencana Ekonomi; menggunakan informasi keuangan untuk meramalkan aktivitas perekonomian kedepannya.
6. Masyarakat; laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan informasi pemakai.

2.5 Komponen Laporan Keuangan

2.5.1 Neraca

2.5.1.1 Pengertian Neraca

Berbagai sumber memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian neraca, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:19) bab 4 paragraf 1, menjelaskan bahwa neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu di akhir periode pelaporan.

Sedangkan neraca atau laporan posisi keuangan menurut Jayaatmaja (2011:26) adalah laporan yang melaporkan posisi aset yang dimiliki perusahaan, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal berlakunya posisi keuangan tersebut.

Adapun menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:190) neraca melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham perusahaan bisnis pada tanggal tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang berisi daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada periode tertentu atau pada tanggal berlakunya posisi keuangan tersebut.

2.5.1.2 Informasi yang Disajikan dalam Neraca

Informasi yang disajikan dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:19) bab 4 paragraf 2, menjelaskan bahwa neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

1. Kas dan setara kas
2. Piutang usaha dan piutang lainnya
3. Persediaan

4. Properti investasi
5. Aset tetap
6. Aset tidak berwujud
7. Utang usaha dan utang lainnya
8. Aset dan kewajiban pajak
9. Kewajiban diestimasi
10. Ekuitas

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:193) neraca memiliki tiga kelompok yang umum, yaitu:

1. Aktiva

Manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan atau hasil transaksi dan kejadian masa lalu.

2. Kewajiban

Pengorbanan manfaat ekonomi yang berasal dari kewajiban entitas untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa di masa depan sebagai hasil dari transaksi masa lalu.

3. Ekuitas

Kepentingan kepemilikan dalam aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajibannya.

2.5.1.3 Format Neraca

Berikut ini contoh format neraca berdasarkan SAK ETAP menurut Fahriza (2012:72):

Tabel 2.1
Format Neraca

Photo Studio Rausyan Neraca Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Aktiva Lancar:		Utang lancar:	
Kas	Rp xxx	Utang dagang	Rp xxx
Piutang usaha	Rp xxx	Utang gaji pegawai	Rp xxx
Cadangan kerugian piutang	(Rp xxx)	Utang pendapatan	Rp xxx
	Rp xxx	Total Kewajiban	Rp xxx
Perlengkapan fotografi	Rp xxx	Ekuitas:	
Perlengkapan kantor	Rp xxx	Modal Tn XYZ	Rp xxx
Sewa dibayar dimuka	Rp xxx		
Total Aktiva Lancar	Rp xxx		
Aktiva Tetap:			
Peralatan fotografi	Rp xxx		
Akum. Peny. Peralatan fotografi	(Rp xxx)		
	Rp xxx		
Peralatan kantor	Rp xxx		
Akum. Peny. Peralatan kantor	(Rp xxx)		
	Rp xxx		
Total Aktiva Tetap	Rp xxx		
TOTAL AKTIVA	Rp xxx	TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	Rp xxx

Sumber: Fahriza (2012:72)

2.5.2 Laporan Laba Rugi

2.5.2.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:23) bab 5 paragraf 1 dijelaskan sebagai berikut:

“Menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya selama periode tersebut. Bab ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi dan bagaimana penyajiannya. Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode.”

Sedangkan menurut Jayaatmaja (2011:14) adalah laporan yang menyajikan informasi tentang tingkat keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Adapun menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:144) laporan laba rugi didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menggunakan profitabilitas, nilai investasi, dan kekayaan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban, serta menggambarkan posisi keuangan perusahaan apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi pada akhir periode untuk membantu perusahaan memprediksi jumlah, mengukur tingkat keberhasilan operasional, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

2.5.2.2 Informasi yang Disajikan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:23) bab 5 paragraf 3 minimal mencakup pos-pos berikut ini:

1. Pendapatan
2. Beban keuangan
3. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
4. Beban pajak

5. Laba atau rugi neto

Sedangkan menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:143-144), unsur-unsur utama laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

2. Beban

Arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya atau kombinasi keduanya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman dan produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

3. Keuntungan

Kenaikan ekuitas perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

4. Kerugian

Penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.5.2.3 Format Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:24-25) bab 5 paragraf 6, bahwa format laporan laba rugi terdiri dari:

1. Analisis Menggunakan Sifat Beban

Berdasarkan metode ini beban dikumpulkan pada laporan laba rugi berdasarkan sifatnya (contoh: penyusutan, pembelian bahan baku, biaya transportasi, imbalan kerja dan biaya iklan).

2. Analisis Menggunakan Fungsi Beban

Berdasarkan metode ini beban dikumpulkan sesuai fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan. Sekurang-kurangnya entitas harus mengungkapkan biaya penjualan sesuai metode ini terpisah dari beban lainnya.

Dibawah ini merupakan contoh dari format analisis menggunakan sifat beban dan fungsi beban menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2009:24-25) bab 5 paragraf 6:

Tabel 2.2

Format Laporan Laba Rugi dalam Metode Sifat Beban

Perusahaan XYZ Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Pendapatan		Rp xxx
Pendapatan operasional lain		Rp xxx
Perubahan persediaan barang jadi dan barang dalam proses	Rp xxx	
Bahan baku yang digunakan	Rp xxx	
Beban pegawai	Rp xxx	
Beban penyusutan dan amortisasi	Rp xxx	
Beban operasi lainnya	<u>Rp xxx</u>	
Total beban operasi		<u>(Rp xxx)</u>
Laba operasi		Rp xxx

Sumber: SAK ETAP (2009:24)

Tabel 2.3

Format Laporan Laba Rugi dalam Metode Fungsi Beban

Perusahaan XYZ Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Pendapatan	Rp xxx	
Beban pokok penjualan	<u>(Rp xxx)</u>	
Laba bruto		Rp xxx
Pendapatan operasional lainnya		Rp xxx
Beban pemasaran	(Rp xxx)	
Beban umum dan administrasi	(Rp xxx)	
Beban operasional lain	<u>(Rp xxx)</u>	
Total Beban		<u>(Rp xxx)</u>
Laba operasi		Rp xxx

Sumber: SAK ETAP (2009:25)

2.5.3 Laporan Perubahan Ekuitas

2.5.3.1 Pengertian Laporan Perubahan Ekuitas

Berbagai sumber mengungkapkan definisi yang berbeda-beda, salah satunya menurut Warren, Reeve, dan Fess (2009:22), laporan ekuitas pemilik (*statements of owners equity*) adalah ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:26) bab 6 paragraf 2, menyatakan bahwa tujuan dari laporan perubahan ekuitas (*Owner's Equity*) adalah:

“Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.”

Adapun menurut Jayaatmaja (2011:21), laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan dalam setiap akun ekuitas dan total ekuitas selama tahun berjalan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan perubahan ekuitas pemilik merupakan laporan yang berisi paparan modal suatu perusahaan, modal yang berasal dari pemilik ekuitas maupun modal yang didapat dari investasi terhadap perusahaan tersebut.

2.5.3.2 Informasi yang Disajikan Laporan Perubahan Ekuitas

Unsur-unsur laporan ekuitas pemilik menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:26) bab 6 paragraf 3, laporan perubahan ekuitas pemilik menyajikan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Laba atau rugi untuk periode.
2. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas.
3. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui.

4. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:
 - a. Laba atau rugi
 - b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 - c. Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasury, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:203) adalah sebagai berikut:

1. Modal Saham
Nilai pari atau ditetapkan atas saham yang diterbitkan.
2. Modal Disetor Tambahan
Kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai pari atau nilai yang ditetapkan.
3. Laba Ditahan
Laba korporasi yang tidak didistribusikan.

2.5.3.3 Format Laporan Perubahan Ekuitas

Berikut ini adalah contoh format laporan perubahan ekuitas yang dibuat berdasarkan SAK ETAP:

Tabel 2.4

Format Laporan Perubahan Ekuitas

Photo Studio Rausyan Laporan Perubahan Ekuitas Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Modal Awal Per 1 Jan 20xx		Rp xxx
Laba Bersih Prive	Rp xxx <u>(Rp xxx)</u>	<u>Rp xxx</u>
Modal Akhir Per 31 Desember 20xx		Rp xxx

Sumber: Fahrisa (2012:71)

2.5.4 Laporan Arus Kas**2.5.4.1 Pengertian Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:28) bab 7 paragraf 1 didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”

Adapun menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:212) laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan dalam suatu periode.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode waktu tertentu dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.5.4.2 Informasi yang Disajikan dalam Laporan Arus Kas

Informasi yang disajikan dalam laporan arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:28-30) bab 7 paragraf 3 adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi

Berasal dari transaksi dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Contohnya adalah:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain.
- a. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- b. Pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan.
- c. Pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- d. Penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, yang sejenis dengan persediaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali.

2. Aktivitas Investasi

Mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contohnya adalah:

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
- b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya.

- c. Pembayaran kas untuk perolehan efek ekuitas atau efek utang entitas lain dan bunga dalam *joint venture* (selain pembayaran untuk efek yang diklasifikasikan sebagai kas atau setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan).
- d. Penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari *joint venture* (selain penerimaan dari efek yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan).
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.
- f. Penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

3. Aktivitas Pendanaan

Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas.
- c. Penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:213) diklasifikasikan dalam tiga bentuk aktivitas berbeda, yaitu:

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas ini meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas ini meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta seperti properti pabrik dan peralatan.

3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas ini melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik.

Aktivitas ini meliputi:

- e. Perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasinya.
- f. Peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya.

2.5.4.3 Format Laporan Arus Kas

Berikut ini merupakan contoh format laporan arus kas berdasarkan SAK ETAP menurut Fahriza (2012:74):

Tabel 2.5

Format Laporan Arus Kas

Photo Studio Rausyan Laporan Arus Kas-Metode Tidak Langsung Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Aliran kas dari kegiatan operasional:		
Laba bersih, 31 Desember 20xx		Rp xxx
Kas diterima dari pelanggan	Rp xxx	
Kas diterima dari pendapatan lain-lain	Rp xxx	
Kas dibayarkan untuk perlengkapan	(Rp xxx)	
Kas dibayarkan untuk biaya gaji	(Rp xxx)	
Kas dibayarkan untuk biaya sewa kendaraan	<u>(Rp xxx)</u>	
Aliran kas neto dari kegiatan operasional		Rp xxx
Aliran kas dari kegiatan investasi:		
Kas dibayarkan untuk pembelian bangunan	(Rp xxx)	
Kas dibayarkan untuk pembelian peralatan	(Rp xxx)	
Kas diterima dari penjualan peralatan	<u>Rp xxx</u>	
Aliran kas neto dari kegiatan investasi		Rp xxx
Aliran kas dari kegiatan pendanaan		
Kas diterima dari penerbitan saham	Rp xxx	
Kas dibayarkan untuk dividen	<u>(Rp xxx)</u>	
Aliran kas neto dari kegiatan investasi		<u>Rp xxx</u>
Kenaikan (penurunan) kas		<u>Rp xxx</u>
Saldo kas awal periode, 1 Januari 20xx		<u>Rp xxx</u>
Saldo kas akhir periode, 31 Desember 20xx		<u>Rp xxx</u>

Sumber: Fahriza (2012:74)

2.5.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

2.5.5.1 Pengertian Catatan Atas Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:34) bab 8 paragraf 1 menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Jayaatmaja (2011:34) catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari proses pelaporan keuangan yang berisi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari proses pelaporan keuangan yang berisi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.5.5.2 Struktur Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:34) bab 8 paragraf 2, mengemukakan bahwa catatan atas laporan keuangan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu;
2. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK-ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan; dan
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.5.5.3 Informasi dalam Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:35), informasi yang harus disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan kebijakan akuntansi.

Kebijakan akuntansi yang harus diungkapkan secara signifikan adalah:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan;
- b. Kebijakan akuntansi lain yang digunakan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.

2. Informasi tentang pertimbangan

Entitas harus mengungkapkan pertimbangan secara terpisah dari hal-hal yang melibatkan estimasi dalam ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan atau catatan atas laporan keuangan lainnya yang digunakan manajemen dalam proses penerapan kebijakan akuntansi dan mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap jumlah yang diakui dalam laporan keuangan.

3. Informasi tentang sumber utama ketidakpastian estimasi

Informasi tentang sumber utama ketidakpastian estimasi, entitas harus mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang informasi mengenai asumsi pokok tentang masa depan dan sumber-sumber pokok lain untuk mengestimasi ketidakpastian pada akhir periode pelaporan yang mempunyai risiko signifikan yang menyebabkan adanya suatu penyesuaian yang material terhadap jumlah tercatat aset dan kewajiban dalam laporan keuangan tahun berikutnya.